BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah suatu proses yang ditempuh individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan kesan- kesan indera mereka agar memberikan makna bagi lingkungan mereka. Persepsi itu agar memberikan makna bagi lingkungan mereka. Persepsi itu penting dalam studi perilaku organisasi karena perilaku orang yang didasarkan pada persepsi mereka mengenai apa itu realitas dan bukan mengenai realitas itu sendiri.[1]

Individu itu memprekdisikan suatu benda yang sama berbeda-berbeda, hal ini dipengaruh oleh bebrapa faktor. Pertama, faktor yang ada pada pelaku persepsi (*perceiver*) yang termasuk faktor pertama adalah sikap, keutuhan atau motif, kepentingan atau minat pengalaman dan pengharapan individu. Kedua faktor yang ada pada objek atau target yang dipersepsikan yang meliputi hal-hal baru, gerakan, bunyi, ukuran latar belakang dan kedekatan. Ketiga, faktor konteks situasi di mana persepsi itu dilakukan yang meliputi waktu, keadaan / tempat kerja, dan keadaan sosial.[2]

---

[1] Veithzal Rivai,*Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi,* (jakarta, PT Raja Grafindo Persada,2002) hlm 231

[2] Ibid hlm 232

Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungan nya baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman. Kunci untuk memahami persepsi adalah terletak pada pengenalan bahwa persepsi itu merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi, dan bukannya suatu pencatatan yang benar terhadap situasi.

Pada hakikatnya persepsi juga dikatakan hampir sama dengan pengindraan dibawah ini perbedaan antara persepsi dan pengindraan menurut luthans selanjutnya dikatakan contoh-contohnya sebagai berikut.:[3]

1) Dagangan rambut wig (rambut palsu) dinilai oleh penjual mempunyai nilai kualitas yang tinggi, tetapi pembeli mengatakan mempunyai kualitas yang rendah.
2) Pekerja yang sama mungkin dilihat oleh satu pengawas sebagai pekerja yang baik, dan oleh pengawas yang lain dikatakan yang terjelek.
3) Seorang bawahan menjawab suatu pertanyaan berdasarkan atas apa yang ia dengar dari atasannya, bukannya apa yang senyatanya dikatakan atasannya.

Contoh-contoh ini merupakan sebagian dari ribuan kejadian setiap harinya yang menunjukkan pesepsi memainkan peranan yang pelik dalam kehidupan organisasi.

---

[3] Miftah thoha,*Perilaku Organisasi Konsep Dasar Dan Aplikasinya*, (jakarta: PT Raja Grafindo,1983),hlm 144

Adapun pengindraan itu, cara kebiasaan yang bisa dipergunakan untuk mengenalnya antara lain dengan dua aspek berikut ini.

1) Aspek penginderaan yang mempunyai kesamaan anatar satu orang dengan lainnya disebut kenyataan. Kejadian terburuknya mobil dengan truk di jalan raya disaksikan banyak orang sebagai kenyataan, walaupun kemungkinan mereka tidak setuju satu sama lain mengenai sebab- sebab terjadinya kecelakaan.
2) Penginderaan tersusun dalam cara unik bagi kita. Aspek prosesi persepsi ini tergantung pada mekanisme bilogis, pengalaman masa lalu, dan perkiraan masa sekarang. Kesemuanya ini berasal dari kebetulan-kebetulan kita sendiri, pengalaman, nilai-nilai, dan perasan-perasaan.

b. Subproses Persepsi

Ada bebrapa subproses dalam persepsi ini, dan yang dapat dipergubakan sebagai bukti bahwa sifat persepsi itu merpakan hal yang komplek dan interaktif.

Subproses pertama yang dianggap penting ialah stimulous, atau situasi yang hadir. Mula terjadinya persepsi diawali ketika seseorang dihadapkan dengan suatu situasi atau stimulasi. Situasu yang dihadapi itu mungkin bisa beruppa stimulasi penginderaan dekat dan langsung atau berupa bentuk lingkungan sosiokultur dan fisik yang menyeluruh.

Subproses selanjutnya adalah registrasi, interpretasi dan umpan balik (*feedback*). Dalam masa registrasi suatu gejala yang nampak ialah mekanismen fisik yang berupa penginderaan dan syaraf sesorang

mempengaruhi persepsi. Dalam hal ini seseorang subproses berikut yang bekerja ialah interprestasi.

Interprestasi merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang amat penting. Proses interpretasi ini tergantung pada cara pendalaman (*leraning*), motivasi, dan kepribadian seseorang. Pendalaman, motivasi dan kepribadian seseorang akan berbeda dengan orang lain. Oleh karena itu, interpretasi terhadap suatu infotmasi yang sama, akan berbeda antara satu orang dengan orang lain. Oleh karena itu, interpretasi terhadap suatu informasi yang sama, akan berbeda antara satu dengan orang lain. Disinilah letak sumber perbedaan pertama dari persepsi, dan itulah sebabnya mengapa interpretasi merupakan subproses yang penting.

Subproses terakhir adalah umpan balik (*feedback*). Subproses ini dapat mempengaruhi persepsi seseorang. Sebagai contoh, seseorang karyawan yang melaporkan hasil kerjanya kepada atasan-atasanya, kemudian mendapat umpan balik dengan melihat raut muka atasannya.

c. Faktor- faktor yang mempengaruhi pengembangan persepsi

Faktor- faktor yang mempengaruhi pengembangan persepsi seseorang antara lain:

1) Psikologi

Persepsi seseorang mengenai segala sesuatu yang terjadi di alam dunia ini sangat sangat dipengaruhi oleh keadaan psikologi. Contoh: terbenamnya matahari diwaktu senja yang indah bagi seseorang akan dirasakan sebagai bayang-bayang kelabu bagi orang yang buta warna.

Psikologi juga dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari sifat-sifat kejiwaan manusia dengan cara mengkaji sisi perilaku dan kepribadiannya, dengan pandangan bahwa setiap perilaku manusia berkaitan dengan latar belakang kejiwaannya.[4]

Sesungguhnya tiap-tiap orang perlu sekali mengetahui dasar Ilmu jiwa umum, dalam pergaulan hidup sehari-hari, Ilmu jiwa perlu sebagai dasar pengetahuan untuk dapat memahami jiwa orag lain. Kita dapat mengingat kembali sesuatu yang pernah kita amati. Seperti misalnya di masyarakat seseorang harus dapat memahami kejiwaan orang lain agar dalam berkomunikasi atau bertindak tidak sembarangan sehingga terjalin komunikasi yang baik bukan menjadi salah paham antara seseorang dalam masyarakat.

2) Famili

Pengaruh yang besar terhadap anak- anak adalah familinya, orang tua yang telah mengembangkan sesuatu cara yang khusus di dalam memahami dan melihat kenyataan di dunia ini, banyak sikap dan persepsi dan persepsi- persepsi mereka yang diturunkan kepada anak-anaknya. Sebagai contoh, kalau orang tuanya Muhammadiyah maka anaknya Muhamadiyah juga.

3) Kebudayaan.

Kebudayaan dan lingkungan masyarakat tertentu juga merupakan salah satu faktor yang kuat di dalam mempengaruhi sikap dan cara seseorang memandang dan memahami keadaan di

[4] Sudarsono Ardhana.. *Pokok-Pokok Ilmu Jiwa Umum*1963. hlm 3

dunia ini. Contoh: orang–orang Amerika non muslim dapat memakan daging babi dengan bebas dan sangat merasakan kelezatannya, sedangkan orang- orang Indonesia yang muslim tidak akan memakan daging babi tersebut.

4) Motivasi

Teori mendasar Maslow adalah bahwa keptusan itu tersusun dalam suatu hiraki kebutuhan. Tingkat kebutuhan yang paling rendah yang harus dipenuhi adalah kebutuhan fisiologis dan tingkat kebutuhan tertinggi adalah kebutuhan realisasi diri.[5] Kebutuhan-kebutuhan ini akan diartikan sebagai berikut:

Abhraham Maslow menghipotesiskan bahwa di dalam diri semua manusia ada lima jenjang kebutuhan berikut:

a) Faali (fisiologis): antara lain rasa lapar, haus, perlindungan (perumahan dan pakaian) serta kebutuhan ragawi lainnya.
b) Keamanan: antara lain keselamatan dan perlindungan terhadap kerugian fisik dan emosional.
c) Rasa Memiliki, sosial: mencakup kasih sayang, rasa dimiliki, diterima baik, dan persahabatan.
d) Penghargaan: mencakup faktor rasa hormat internal seperti harga diri, otonomi dan prestasi, dan faktor hormat eksternal seperti misalnya status, pengakuan, dan perhatian.

[5] M. Arifin, *KepemimpinandanMotivasiKerja*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 34

e) Aktualisasi-diri: dorongan untuk menjadi apa yang ia mampu menjadi, mencakup pertumbuhan, mencapai potensialnya, dan pemenuhan diri.

Begitu tiap kebutuhan ini telah cukup banyak dipuaskan, kebutuhan berikutnya menjadi dominan. Dari titik pandang motivasi, teori itu mengatakan bahwa meskipun tidak ada kebutuhan yang pernah dipenuhi secara lengkap, suatu kebutuhan yang dipuaskan secara cukup banyak (substansial) tidak lagi memotivasi. Jadi jika ingin memotivasi seseorang, menurut Maslow, kita perlu memahami sedang berada pada anak tangga manakah orang itu dan memfokuskan pada pemenuhan kebutuhan-kebutuhan itu atau kebutuhan di atas tingkat itu.[6]

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Seleksi Persepsi

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Seleksi Persepsi yang berpengaruh yaitu 2 faktor:[7]

1) Motivasi dan persepsi

Motivasi mempengaruhi terjadinya persepsi. Sebagai contoh: membicarakan masalah pangan pada masyarakat yang kelaparan akan lebih menarik dan merangsang perhatian.

2) Kepribadian dan persepsi

Kepribadian, nilai-nilai, dan juga termasuk usia akan mempengaruhi persepsi seseorang.Contoh: pada usia-usia tua lebih

[6] Stephen P. Robin, *Perilaku Organisasi*, (Jakarta: PT Indeks, 2003), hlm. 167

[7] Veithzal Rivai, *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisas*i (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 362

senang dengan musik-musik klasik, sedang pada usia muda lebih senang dengan jenis musik yang lain.

e. Persepsi Sosial

Menurut buku dari ilmu komunikasi Deddy Mulyana menjelaskan bahwa Persepsi sosial adalah proses menangkap arti objek–objek sosial dan kejadian–kejadian yang kita alami dalam lingkungan kita. Manusia bersifat emosional, sehingga penilaian terhadapa mereka mengandung resiko. Persepsi saya terhadap anda mempengaruhi persepsi anda terhadap saya dan pada giliranyya persepsi anda terhadao saya juga empengaruhi persepsi saya terhadap anda.

Sarwono Sarlito Wirawan persepsi sosial diartikan dengan pengertian psikologi yaitu proses pencairan informasi untuk dipahami. Alat untuk memperoleh informasi tersebut adalah penginderaan (penglihatan, pendengaran, perabaan, dan sebagainya). Sebaliknya, alat untuk memahaminya adalah keasadaran atau kognisi. Dalam hal persepsi mengenai orang itu atau orang–orang lain dan untuk memahami orang dan orang–orang lain, persepsi itu dinamakan persepsi sosial dan kognisinya pun dinamkan kognisi sosial.[8]

Dalam persepsi sosial ada dua hal yang ingin diketahui yaitu keadaan dan perasaan orang saat ini, ditempat ini melalui komunukasi non lisan (kontak mata, busana, gerak tubuh, dan sebagainya. Atau lisahn dan kondisi yang lebih permanen yang ada dibalik segala yang tampak saat ini (niat, sifat, motivasi, dan sebagainya) yang diperkirakan

[8] Sarwono, sarlito wirawan, *Psikologi Sosial, Individu Dan Teori – Teori Psikologi Sosial* (Jakarta, Balai pustaka, 2002), hlm 94- 96

menjadi penyebab dari kondisi saat ini. Hal yang terakkhir ini bersumber pada kecenderungan manusia untuk selalu berupaya guna mengetahui apa yang ada dibalik gejala yang ditangkapnya dengan indra. Dalam hal persepsi sosial, penjelasam yang ada dibalik perilaku itu dinamakan natribusi.

Persepsi dan antribusi ini sifatnya memang sangat subjektif, yaitu tergantung sekalui pada subjek yang melaksanakan persepsi dan antribusi itu. Perilaku membunuh misalnya, dapat dianggap kelakuan penjahat yang sadis, bela diri atau kepahlawanan. Sapaan seorang pria kepada rekan wanjtanya dengan menyentuh punggungnya, mislanya, dapat dianggap pelecehan seksual oleh wanita, walaupun \pria yang bersangkutan hanya menggapnya sebagai keramah tamahan biasa.

f. Jenis – jenis persepsi manusia

Persepsi manusia terbagi menjadi dua yakni persepsi objek (lingkungan fisik) dan persepsi terhadap manusia. Persepsi manusia sulit dan kompleks karena manusia bersifat dinamis. Persepsi terhadap lingkungan fisik berbeda dengan persepsi terhadap lingkungan sosial. Perbedaan tersebut mencakup hal – hal sebagai berikut:[9]

1) Perbedaan persepsi terhadap objek dengan persepsi sosial
   a) Persepsi terhadap objek melalui lambang- lambang fisik sedangkan persepsi terhadap orang melalui lambang- lambang verbal dan non verbal. Manusia lebih aktif daripada kebanyakan pbjek dan lebih sulit diramalkan.

[9] Dedy mulyana,*Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung,: PT Remaja Rosdakarya,2008). hlm 171-172

b) Persepsi terhadap objek menanggapi sifat- sifat luar sedangkan persepsi terhadap manusia menganggapi sifat-sifat luar dan dalam. (perasaan motif harapan dan sebagainya). Kebanyakan objek tidak mempersepsikan kita ketika kita mempersepsi objek. Akan tetapi manusia mempersepsi kita pada saat kita mempersepsi mereka. Dengan kata lain persepsi terhadap manusia lebih interaktif.

c) Objek tidak beraksi, sedangkan manusia bereaksi. Dengan kata lain objek bersifat statis sedsngkan manusia bersifat dinamis. Oleh karena itu persepsi terhadap manusia dapat berubah waktu ke waktu, lebih cepat daripada persepsi terhadap objek. dan oleh karena itu juga persepsi terhadap manusia lebih beresiko daripada terhadap objek.

2) Persepsi terhadap objek (lingkungan fisik)

Dalam menilai suatu benda saja, kita tidak selalu sepakat. Ketika melihat bulan misalnya, orang ameraka utara melaporkan melihat seorang pria di bulan, orang indian amerika sering melaporkan sering melihat seekor kelinci, orang cina melaporkan melihat seorang wanita yang meningglaknannya suaminya, dan orang samoa melaporkan melihat seorang wanita yang sedang menangis. Orang sunda di negeri kita melaporkan melihat seorang nenek yang mereka sebut *Nini Anteh*.

Dalam mempersepsi lingkungan fisik, kita terkadang melakukan kekeliruan. Kondisi mempengaruhi kita terhadap suatu

benda. Misalnya ketika merasa kepanasan di tengan gurun. Kita tidak jarang akan melihat fatamorgana, mungkin pendapat kita akan berbeda dengan orang lain karena kita memiliki persepsi yang berbeda.Latar belakang pengalaman, budaya dan suasana psikologis yang berbeda membuat persepsi kita juga berbeda atas suatu objek.

3) Persepsi terhadap manusia (persepsi sosial)

Proses menangkap arti objek-objek sosial dan kejadian yang kita alami dalam lingkungan kita "manusia selalu memikirkan lain dan apa yang orang lain pikirkan tentang dirinya, dan apa yang dipikirkan menganai apa yang ianpikirkan mengenai orang lain itu dan seterusnya".

4) Jalan pintas dalam menilai orang lain

Persepsi selektif yaitu individu melakukan persepsi secara selektif terhadap apa yang disaksikan berdasarkan kepentingan latar belakang, pengalaman, dan sikap. Hal ini terjadi karena individu tidak dapat mengasimilasikan semua yang diamati, hal ini karena:

(1) Efek halo yaitu individu menarik suatu kesan umum mengenai seseorang individu berdasarkan suatu karakteristik tinggi seperti kecerdasan,dapatnya bergaul atau penampilannya.

(2) Efek kontras individu melakukan evaluasi atau karakteristik seseorang yang dipengaruhi oleh pembandingan dengan orang lain yang baru saja dijumpai yang berperingkat lebih tinggi atau lebih rendah dengan karakteristik yang sama.

(3) Proyeksi yaitu individu menghubungkan karakteristiknya sendiri dengan orang lain.

Persepsi jalan pintas tersebut sering kali terjadi kesalahan (ketidak tepatan) dalam menilai orang lain. Penerapan penilaian jalan pintas sering terjadi pada wawancara karyawan, pengharapan *(iexpectation)* kinerja, evaluasi kinerja, upaya karyawan dan kesetiaan karyawan.

2. Persepsi Masyarakat Tulungagung Tentang Hukum Mengkonsumsi Dideh.

Kajian Pustaka adalah deskripsi tentang kajian atau penelitan yang sudah pernah dilakukan di seputar masalah yang diteliti sehingga terlihat jelas bahwa kajian yang sedang akan dilakukan ini tidak merupakan pengulangan atau duplikasi dari kajian atau penelitian. Karya tulis yang sudah dibahas tentang jual beli dideh yang lebih ke mauamalah, namun dalam penulisan awal sampai saat ini, penulis belum menemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji tentang "Persepsi Masyarakat Tulungagung Tentang Hukum Mengkonsumsi Dideh" Maka dari itu peneliti ingin meneliti bagaimana dalam aspek penerapan hukum mengkonsumsi dideh dalam masyarakat tulungagung.

Namun ada beberapa hasil penelitian yang dibahas lebih tentang jual beli, salah satunya adalah jual beli kotoran hewan. Penelitian skripsi tersebut, penulis mencoba mencari bagaimana hukum Islam terhadap jual beli kotoran hewan di Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik, penelitian tersebut mengacu pada manfaatnya bukan untuk dimakan dan minum.

Sedangkan penelitian skripsi ini dilakukan oleh penulis terfokus pada kondisi sosial hukum yang ada di masyarakat terhadap persepsi masyarakat Tulungagung tentang hukum mengkonsumsi dideh tentu saja hal ini sangat berbeda dengan yang sudah diteliti sebelumnya. Jadi kajian penulis tentunya bertolak pendapat diatas karena penulis beracuan pada persepsi masyarakat terhadap aspek penerapan dan ketaatan hukum mengkonsumsi dideh.

Dedeh atau dideh dalam bahasa jawa adalah darah yang mengalir dari hewan yang disembelih seperti, ayam atau lainnya. Darah yang mengalir tersebut dibiarkan membeku. Darah merupakan salah satu limbah peternakan yang dihasilkan dari pemotongan dirumah potong hewan (RPH). Limbah terbesar berasal dari darah dan isi perut.

Pandangan ulama tentang jual beli dedeh atau marus atau darah yang dibekukan ada beberapa yaitu:

a. Menurut Hanafi mengatakan bahwa jual beli minuman keras, babi bangkai dan darah adalah jual beli yang batal, karena pada dasarnya semuanya dianggap sesuatu yang tidak bernilai.
b. Menurut pemahaman Zahiri misalnya adalah anjing bukanlah najis karena tidak ada ayat Al-quran eksplisit menyatakan hal demikian. Alquran hanya berbicara tentang haramnya memakan bangkai, khinzir (babi), dan darah mengalir.
c. Pemanfaatan dan memperdagangkan darah hewan untuk diminum secara langsung atau dibekukan dan dijadikan marus untuk dimakan. Hukumnya adalah haram dengan dalil surat Al Maidah ayat 3 sebagai berikut:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ذَلِكُمْ فِسْقٌ الْيَوْمَ يَئِسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (٣)

Artinya:
Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah], daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.[10]

Sehubungan dengan haramnya memanfaatkan darah hewan untuk diminum secara langsung atau dibekukan dan dijadikan marus untuk dimakan, maka memperjualbelikannya juga haram hal ini didasarkan pada analogi terhadap haramnya menjual belikan lemak bangkai yang haram dikonsumsikan oleh manusia. Karena segala sesuatu yang haram memanfaatkannya, maka haram pula memperdagangkannya.

Islam sangat mempersempit daerah haram, soal haram diperkeras dan tertutup semua jalan yang mungkin akan membawa kepada yang haram itu, baik dengan terang-terangan maupun dengan sembunyi-sembunyi. Karena itu setiap yang akan membawa kepada haram, maka

[10] Al-Qur'an dan terjemahan. Kementrian Agama Republik Indonesia. 2017.

hukumnya haram dan apa yang membantu untuk berbuat haram hukumnya haram juga dan setiap kebijakan (siasat) untuk berbuat haram hukumnya haram. Namun demikian, Islam tidak lupa terhadap kepentingan hidup manusia serta kelemahann manusia dalam menghadapi kepentingan itu. Oleh karena itu Islam kemudian menghargai kepentingan manusia yang tidak bisa dihindari itu dan menghargai kelemahan-kelemahan yang ada pada manusia karenanya seorang muslim dalam keadaan yang sangat memaksa, diperkenankan melakukan yang haram karena dorongan keadaan dan sekedar menjaga diri dari kebinasaan.

d. Para ulama ahli fiqih menetapkan suatu prinsip lain pula yaitu adhdharuratu tuqaddaru biqadriha (dharurat itu dikira-kirakan menurut ukurannya). Oleh karena itu setiap manusia sekalipun dia boleh tunduk kepada keadaan dharurat, tetapi dia tidak boleh menyerah begitu saja kepada keadaan terssebut, dan tidak boleh menjatuhkan dirinya kepada keadaan dharurat itu dengan kendali nafsunya. Tetapi dia harus mengikatkan diri kepada pangkal halal dengan terus berusaha mencarinya. Sehingga dengan demikiannya dia tidak akan tersentuh dengan haram atau mempermudah dharurat itu. Islam dengan memberikan izin untuk melakukan larangan ketika dharurat itu, hanyalah merupakan penyaluran jiwa keuniversalan Islam itu dan kaidah-kaidahnya yang bersifat kulli(integra). Dan ini adalah merupakan jiwa kemudahan Islam dan tidak dicampuri kesukaran dan memperingatkan, seperti cara yang dilakukan umat-umat dahulu.

Pemanfaatan benda-benda najis tersebut sebagai barang comoditi (bernilai) sesungguhnya memunculkan persoalan baru. Persis nya Islam memandang ekonomi sebagai sebuah persoalan serius, hal ini disebabkan Islam menilai bahwa harta salah satu dari lima asas dari kehidupan. Secara umum, pendapat ulama fikih tentang pemanfaatan darah dapat dibedakan menjadi dua. Pertama, pakar fikih yang berpendapat bahwa pemanfaatan darah (hewan) adalah haram. Diantara mereka adalah Imam malik (pendiri aliran fikih Malikiah), Imam Asy-Syafi"i (pendiri aliran fikih syafi"iah), dan Imam Ahmad Ibn hanbal (pendiri aliran Fiqih Hanabilah); dan kedua, pakar fikih yang berpendapat bahwa pemanfaatan darah itu boleh selama bukan untuk diminum dan dimakan. Mereka adalah Abu Hanifah (pendiri aliran fikih hanafiah) dan Zhahmahn (yang dibangun oleh Imam Daud al-Zhahiri dan Ibn Hazm).

3. Hukum Islam tentang Mengkonsumsi Dideh.

Darah yang mengalir hukumnya haram dimakan, bedasarkan firman Allah. Para **ulama** bersepakat akan keharamannya. al-Imam al-Qurthubi al-Maliki rahimahullah mengatakan, Para ulama bersepakat bahwa darah itu haram dan najis, tidak boleh dimakan dan dimanfaatkan." [11]

Perlu ditekankan bahwa Darah yang diharamkan disini adalah darah yang mengalir, yang ditumpahkan, (yakni darah yang memancar saat hewan disembelih) sebagaimana hal ini disebutkan dalam ayat:

[11] al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad abi Bakr Abi 'Abdullah, Tafsir al-Qurthubi al-Jami' li Ahkam al-Qur'an, Cet I, Daar Ar-Risalah, Beirut, 1427 H/2006 M. 2/221

قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَىٰ طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنْزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ ۚ فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Katakanlah, "Tidaklah aku memperoleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi, karena sesungguhnya semua itu kotor atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah. Barang siapa yang dalam keadaan terpaksa sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka sesungguhnya Rabbmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (al-An'am: 145) [12]

Ayat ini dengan tegas mengharamkan darah yang mengalir (Dam Masfuh), adapun darah yang tidak mengalir, seperti yang darah yang tersisa/terdapat pada urat-urat daging atau yang melekat pada dagingnya, darah ini diperbolehkan.[13]

Sebagai seorang muslim mengkonsumsi dideh adalah haram hukumnya, karena dideh berasal dari darah binatang, kemudian di proses sedemikian rupa sehingga dapat dikonsumsi oleh manusia. Kegiatan tersebut dilakukan secara berurutan yakni dimulai dari tempat pemotongan ayam, lalu turun ke pasar kemudian dikonsumsi oleh masyarakat.

Larangan pengkonsumsian dideh tersebut sesuai dengan Firman Allah dalam surah QS. Al Baqarah (2) : 173 sebagai berikut :

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ ۖ فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

[12] Al-Qur'an dan terjemahan. Kementrian Agama Republik Indonesia. 2017.

[13] https://salafartikel.wordpress.com/2012/03/21/didih-atau-saren-obat-penambah-darah/diakses pada tanggal 14 Mei 2019 pukul 12.20 WIB..

Artinya:. Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. tetapi Barangsiapa dalam Keadaan terpaksa (memakannya) sedang Dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.[14]

Berdasarkan Firman Allah di atas memakan darah adalah haram hukumnya karena dapat menimbulkan kerusakan. Makanan yang haram adalah makanan yang tidak membawa berkah dan membawa kemudharatan. Sehingga Islam mencegah adanya kemudharatan dengan melarang manusia untuk mengkonsumsi makanan tersebut.

Islam secara jelas memberikan solusi transaksi bisnis yang mampu menghindarkan orang lain dari masalah-masalah dan kerugian. Norma-norma dalam Islam di tempatkan sebagai kerangka dasar yang paling utama untuk menjalankan bisnis jual beli. Dengan nilai-nilai syari‟ah, maka bisnis yang dilakukan seseorang diarahkan untuk mencapai empat hal yaitu ; 1) profit : materi dan non materi 2) pertumbuhan, artinya terus meningkat 3) keberlangsungan dalam kurun waktu yang lama 4) keberkahan dan keridhaan Allah.[15]

Namun di era modern ini sebagian besar pengusaha dalam menjalankan bisnisnya lebih mengedepankan nilai profit dibandingan dengan norma-norma dan hukum yang ada, sehingga apapun obyek yang diperjualbelikan selama hal tersebut dapat mendatangan keuntungan akan tetap dilaksanakan.Obyek jual beli memiliki peran penting dalam sah atau

[14] Al-Qur'an dan terjemahan. Kementrian Agama Republik Indonesia. 2017.
[15] Muhammad, *Aspek Hukum dalam Muamalat* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2007), hlm. 87

tidaknya jual beli tersebut, sehingga obyek yang tidak dapat mendatangkan manfaat dan menimbulkan kerusakan dianggap sebagai obyek yang haram.

B. Penelitian Terdahulu

Setelah mencari dari hasil-hasil skripsi yang sebelumnya peneliti tidak menemukan skripsi dengan pembahasan Persepsi Masyarakat Tulungagung tentang Hukum Mengkonsumsi Dideh. Hanya beberapa hasil skripsi yang peneliti temukam namun memiliki objek ataupun kajian yang berbeda antara lain :

1. Erik Mistriana, *Pandangan Masyarakat Terhadap Jual Beli "Dide" Di Pasar Krian Sidoarjo (Studi Analisis Hukum Islam)* Surabaya : Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Fakultas Syariah Jurusan Muamalah 2010. Dimana dalam skripsi ini pembahasan ini lebih menjurus ke Muamalahnya dimana yang fokus masalahnya tentang pandangan masyarakat terhadap hukum jual beli "dide" di Pasar Krian Sidoarjo dan tinjauan hukum Islam terhadap pandangan masyarakat tentang jual beli "dide" di Pasar Krian Sidoarjo.[16]
2. Skripsi Abd. Rahman Saleh dengan judul Analisis Jual Beli Kotoran Hewan Menurut Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Bangsri Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara) Jepara : Universitas Islam Nahdlatul Ulama'(Unisnu) Fakultas Syari'ah dan Hukum, Prodi Al-Ahwal As-Syakhshiyyah, Tahun 2015. Skripsi ini lebih meneliti dalam hal muamalahnya dan berbeda objek kajian yang dibahas oleh peneliti[17].

---

[16] Erik Mistriana, *Pandangan Masyarakat Terhadap Jual Beli "Dide" Di Pasar Krian Sidoarjo (Studi Analisis Hukum Islam)* Surabaya : Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Fakultas Syariah Jurusan Muamalah. 2010.

[17] Abd. Rahman Saleh dengan judul Analisis Jual Beli Kotoran Hewan Menurut Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Bangsri Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara) Jepara : Universitas

3. Jurnal Nurjannah dengan judul Makanan Halal dan Penyembelihan secara Islami (suatu bimbingan bagi masyarakat muslim). Jurnal ini membahas tentang Majlis Ulama Indonesia Kabupaten Sleman dalam beberapa kali survey menemukan fakta bahwa di kabupaten sleman ditemukan penjualan daging sapi dicampur dengan daging babi (penempatan tidak terpisah), penjualan ayam dicampur dengan bangkai ayam mati dan juga cara penyembelihan hewan yang kurang sesuai dengan syariat islam yang menyebabkan hewan tidak halal[18].
4. Fatwa MUI Pusat tentang memakan daging kodok Membenarkan adanya pendapat Mazhab Syafii/jumhur Ulama tentang tidak halalnya memakan daging kodok, dan membenarkan adanya pendapat Imam Maliki tentang halalnya daging kodok tersebut.
5. Skripsi oleh Makin, Jual beli kotoran hewan kotoran hewan di Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik. Surabaya: Universitas Sunan Ampel Surabaya tahun 2002. Membahas tentang "Tinjauan Hukum Islam Terhadap jual beli kotoran hewan dikecamatan bungah kabupaten gresik. Penelitian skripsi tersebut, penulis mencoba mencari bagaimana hukum Islam terhadap jual beli kotoran hewan dikecamatan bungah kabupaten gresik, penelitian tersebut mengacu pada manfaatnya bukan untuk dimakan dan minum[19].

Islam Nahdlatul Ulama'(Unisnu) Fakultas Syari'ah dan Hukum, Prodi Al-Ahwal As-Syakhshiyyah, 2015.

[18] Nurjannah, Makanan Halal dan Penyembelihan Secara Islami. Aplikasia, Jurnal Aplikasi Ilmu Agama Vo. VII, No. 2 Desember 2006

[19] Makin, Jual Beli Kotoran Hewan Kotoran Hewan Dikecamatan Bungah Kabupaten Gresik. Surabaya: Universitas Sunan Ampel Surabaya tahun 2002.

Dalam penelitian ini yang menjadi pokok utama adalah mengenai Persepsi Masyarakat Tulungagung Tentang Hukum Mengkonsumsi Dideh. Jelas sekali diantara penelitian terdahulu belum ada pembahasan mengenai hal tersebut. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah dalam fokus penelitian yaitu persepsi masyarakat tentang hukum mengkonsumsi dideh.